

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan virus yang menyerang sistem pernapasan manusia pada tahun 2022 secara internasional diberi nama *Covid-19* atau *Corona Virus Disease 19* oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO yang ditetapkan oleh negara Indonesia sebagai pandemi pada tanggal 20 Maret 2020. Virus ini tentunya membawa dampak yang luar biasa di berbagai macam sektor di seluruh dunia, terutama dalam sektor perekonomian. Menurut Tanjung et al., (2022) selama periode *COVID-19*, kebijakan moneter berdampak signifikan terhadap pasar saham Indonesia. Sektor pasar modal yang menjadi salah satu area terdampak pandemi *Covid-19* mengalami penurunan indeks harga saham. Penurunan tersebut tidak lepas dari sentimen investor yang membuat mereka semakin rela menarik uangnya dari pasar modal, yang tentunya berujung pada turunnya harga saham. Beberapa instrumen yang tersedia di pasar modal, saham merupakan investasi yang paling banyak dipilih para investor. Harga saham di Bursa Efek Indonesia tidak selalu tetap dan sewaktu-waktu bisa naik atau turun, yang tidak terlepas dari kuatnya permintaan dan penawaran.

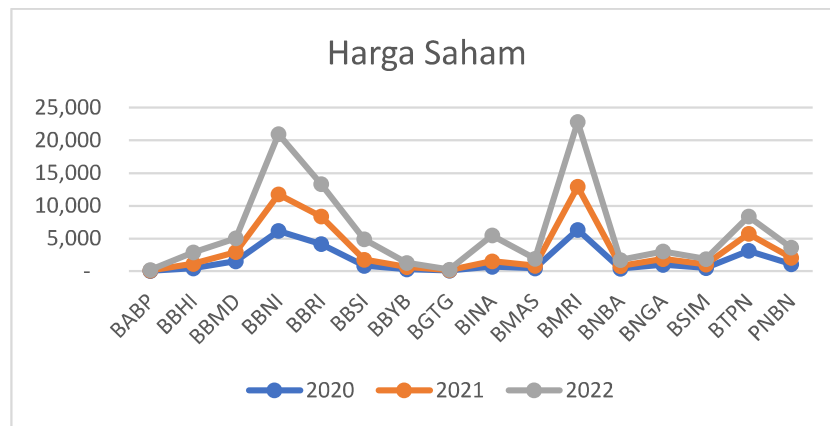
Harga saham menjadi salah satu indikator yang dipertimbangkan oleh investor yang akan menanamkan modalnya. Harga suatu saham adalah cerminan dari nilai suatu perusahaan. Harga suatu saham penting bagi investor dikarenakan harapan bahwa suatu saat nanti saham tersebut akan dijual dengan harga yang lebih tinggi daripada harga saat membeli saham tersebut, sehingga mendapatkan

cerminan tingkat pengembalian modal beserta keuntungan yang diharapkan. Harga saham di dalam suatu perusahaan ditentukan oleh *demand* dan *supply* antara penjual dan pembeli. Kinerja perusahaan baik, tentu keuntungan investor dalam pembagian dividen akan bertambah dan harga sahamnya akan menjadi semakin tinggi. Investor melakukan penilaian terhadap harga saham dengan membandingkan nilai intrinsik perusahaan dengan harga saham. Sehingga dapat diketahui apakah harga saham *overvalued* atau *undervalued*.

Perbankan merupakan salah satu industri yang berperan besar dalam mengembangkan sistem ekonomi dan keuangan Indonesia karena perbankan memiliki posisi yang sangat penting sebagai penggerak roda perekonomian yang berperan dalam menghimpun dan mengalokasikan aset kepada masyarakat pada umumnya. Semenjak terjadinya pandemi *Covid-19* bank membatasi jumlah penyaluran kredit namun masih tetap harus membayar balas jasa kepada nasabah simpanan, bank berfokus untuk meminimalisir gagal bayar oleh kreditur namun disatu sisi kebijakan pemerintah untuk melakukan *social distancing* dan *lockdown* di beberapa daerah mengakibatkan banyaknya pelaku usaha yang kesulitan untuk menjalankan usahanya dan berpotensi untuk gagal bayar. Pendapatan terbesar bank berasal dari balas jasa pemberian kredit kepada masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi harga saham bank tersebut jika jumlah balas jasa kredit menurun dan diikuti dengan penurunan jumlah pendapatan bank maka akan menurunkan harga saham bank tersebut.

Berikut ini pergerakan harga saham perusahaan sub sektor perbankan tahun 2020 sampai 2022 ditunjukkan pada grafik berikut:

Gambar 1.1 Harga Saham Sub Sektor Perbankan Tahun 2020-2022



Sumber: Data Diolah (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan harga saham sub sektor perbankan tahun 2020 sampai 2022 mengalami peningkatan, sejalan dengan penanganan *Covid-19* yang makin membaik, jumlah kasus *Covid-19* yang semakin menurun, pelonggaran PPKM di berbagai daerah, program vaksinasi booster yang terus digalakkan, dan berbagai upaya pemulihan ekonomi nasional mendorong pemulihan pergerakan pasar modal. Faktor makro ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan harga saham di Bursa Efek Indonesia, antara lain inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga. Harga saham sangat tergantung dari keuntungan yang dimiliki perusahaan dan keuntungan tersebut tergantung kondisi makro ekonomi tersebut.

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi yang meningkat mengakibatkan daya beli menurun. Artinya setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Inflasi dapat

berpengaruh negatif maupun positif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Pengaruh positif dari inflasi yang ringan (apabila terjadi kenaikan harga di bawah angka 10%) adalah mendorong perekonomian lebih baik yaitu dengan meningkatkan pendapatan nasional dan membuat masyarakat bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Inflasi mengalami tingkat kenaikan, maka harga saham pendapatan biasanya akan cenderung menurun, dikarenakan kondisi ekonomi yang terus mengalami permintaan atas produk sehingga akan melebihi kapasitas penawaran terhadap produk tersebut yang mengakibatkan harga cenderung naik secara terus menerus. Saham dengan dividen akan mengalami penurunan harga saham ketika inflasi meningkat. Pada kondisi ini, investor bisa memanfaatkan situasi dengan membeli saham dengan harga murah.

Penelitian yang dilakukan Herlianto (2013) menyatakan bahwa tingkat inflasi ini mempengaruhi keuntungan investasi terutama disaat pandemi dimana investor lebih memilih memegang uang cash daripada harus menginvestasikannya pada saham dengan risiko yang cukup tinggi. Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena selain dapat menurunkan daya beli karena penurunan nilai mata uang, inflasi juga dapat meningkatkan risiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya. Inflasi semakin naik, maka indeks harga saham akan semakin menurun. Tingginya tingkat inflasi, maka

keuntungan perusahaan akan berkurang, sehingga para investor tidak mau berinvestasi, hal ini menyebabkan indeks harga saham akan menurun.

Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang Indonesia terhadap mata uang negara lain. Masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang disebut dengan kurs valuta asing. Kurs valuta asing merupakan perbandingan nilai suatu mata uang asing dengan mata uang lainnya. Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan tanda positif bagi investor. Kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan kurang baik, sehingga investor pun akan tidak berminat dalam berinvestasi pada saham, karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau *return* yang akan mereka dapatkan. Berkurangnya permintaan pada saham akan menyebabkan harga saham turun.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI rate*. *BI rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Tingginya tingkat suku bunga, akan membuat investor akan beralih berinvestasi pada deposito atau tabungan yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga saham akan turun.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research gap* dari ketiga variabel independen yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan Ayu Dwijayanti (2021), Kurniawan & Yuniati (2019), Nurdianingsih & Raharjo (2022), Sulastrri & Suselo (2022), Sutowo et al., (2022) dan Risalah & Yahya (2020) menyatakan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusqiati & Kangtono (2018), Rachmawati (2018), Ardiansyah et al., (2020), Prayoga & Manda (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut hasil penelitian Kurniawan & Yuniati (2019), Sulastrri & Suselo (2022), Sutowo et al., (2022) dan Efriyenty (2020) yang menyatakan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ayu Dwijayanti (2021), Lestari & Hasanuh (2021), Fellicia & Widjaja (2023), Chandra & Defia (2018), dan Mardiaty & Octovian (2021) menyatakan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Iradilah & Tanjung (2022), Kurniawan & Yuniati (2019), Rusqiati & Kangtono (2018), Bentellu & Sitohang (2021) dan Dewangga et al., (2020), dan Rachmawati (2018) menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sulastrri & Suselo (2022), Chandra & Defia (2018) dan Prayoga & Manda (2021) menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Hadistia & Nurlinda (2021), Irawan et al., (2022), Jessica et al., (2021)

dan Sebo & Nafi (2020) menyatakan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan dan kasus yang telah terjadi penulis tertarik dengan permasalahan yang ada dan bermaksud melakukan penelitian serta meyajikannya dalam sebuah skripsi dengan judul “PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang menambah wawasan, informasi, pengembangan ilmu pengetahuan, dan dapat memberikan referensi tambahan dalam memperkaya kepustakaan dalam penelitian selanjutnya khususnya di bidang manajemen keuangan serta sebagai bahan masukan bagi para investor mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi Perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengaplikasikan variable-variabel makro ekonomi yang ada pada penelitian ini untuk membantu mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Fakultas dan Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap harga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973) adalah langkah yang diambil oleh suatu industry untuk meneruskan arahan ke investor tentang bagaimanakah suatu manajemen memandang prospek suatu industri. Teori Sinyal (*Signalling Theory*) digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan (Suganda, 2018). Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat.

Teori sinyal menurut Brigham & Houston (2010) menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar. Pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi serta mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun

informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya. Dalam hal ini perusahaan memberikan informasi yang terkait dengan return saham misalnya laporan keuangan yang berupa arus kas, laba dan nilai buku.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut. Pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, harga saham menjadi naik sehingga *return* saham mengalami peningkatan.

Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) dengan pengelolaan dan (*agent*). Dimana dalam suatu perusahaan yang berperan sebagai *principal* adalah investor dan pemegang saham, sedangkan manajer adalah seorang *agent*. Kedua pihak tersebut bertanggungjawab besar atas kegiatan operasional perusahaan yang dikelolanya. Tujuan utama dari teori agensi adalah untuk menyelesaikan permasalahan pada agensi yang ditimbulkan akibat dari pihak-pihak yang melakukan kerjasama memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Perbedaan tujuan dari kedua belah pihak maka akan menimbulkan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* memiliki kewajiban yakni memberi imbalan atas jasa yang telah diberikan oleh *agent* untuk memaksimalkan keuntungannya. Seorang *principal* berhak untuk mengetahui segala aktivitas yang dilakukan *agent* (manajemen) atas dana yang ditanamkan serta pengoperasian keluar masuknya dana dalam perusahaan tersebut. Kenyataannya seorang *principal* tidak bisa memantau segala aktivitas agen setiap hari. Sedangkan disisi lain agen (manajer) memiliki akses yang lebih luas untuk mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada tahun yang telah berjalan dan di tahun selanjutnya dibandingkan dengan *principal* atau pemegang saham. Memastikan bahwa *agent* dapat berkerja sesuai dengan keinginan *principal*, maka seorang *agent* harus membuat laporan pertanggungjawaban di setiap akhir periode dalam bentuk laporan keuangan yang nantinya akan diserahkan kepada *principal*. Praktiknya seringkali terjadi kecenderungan dimana pihak agen yaitu manajemen melakukan kecurangan agar laporan

pertanggungjawaban yang disajikan terlihat baik dan akan memberikan keuntungan pada pihak *principal*, sehingga kinerja yang dilakukan *agent* akan menghasilkan citra yang baik. Untuk meminimalisir kejadian tersebut diperlukannya pihak ketiga yakni auditor. Konteks keagenan, dibutuhkan peran pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen yang akan menjadi mediator antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga berfungsi untuk memonitor perilaku manajemen sebagai agen dan memastikan agen sudah bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Adanya bantuan pihak ketiga yaitu auditor maka laporan keuangan yang telah disajikan oleh *agent* akan lebih dapat dipercaya (*reliable*) oleh *principal*.

Teori agensi akan dapat membantu seorang auditor dalam memahami permasalahan yang terjadi antara agen dengan *principal*. Seorang auditor dianggap sebagai pihak yang mampu memperantarai pihak *agent* dan *principal* sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak *agent* kepada *principal*. Seorang auditor mempunyai tugas untuk memberikan sebuah opini atas kewajaran hasil dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh *agent*. Teori agensi juga memiliki hubungan dengan profesi akuntan publik yakni dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan sebuah perusahaan atau entitas serta memonitor kinerja manajemen dalam memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Konsep agensi dalam hubungan keagenan akan muncul ketika satu atau lebih *principal* melakukan perikatan dengan orang lain sebagai *agent* untuk melakukan suatu jasa. Masa perikatan atau audit tenure akan memberikan *principal* kewenangan kepada *agent* untuk mengambil keputusan karena *agent*

lebih mengetahui informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Auditor sebagai pihak ketiga memiliki keterkaitan dengan teori agensi dalam hal abnormal *fee audit* karena auditor dapat menerima abnormal *fee*, baik yang lebih tinggi daripada *fee* normal maupun *fee* yang lebih rendah daripada *fee* normal. Seringkali perusahaan menginginkan kualitas audit yang lebih tinggi maka mengkompromikannya dengan membayar *fee* yang lebih tinggi yang dapat menyebabkan auditor lebih toleran terhadap tindakan oportunistik manajemen. Adanya abnormal *fee* ini akan dapat mempengaruhi independensi dan kualitas audit. Dalam mewujudkan kualitas audit yang baik maka auditor sebagai pihak ketiga harus mampu mempertahankan kode etik seorang akuntan dan memiliki kompetensi yang baik, diperlukannya juga spesialisasi auditor dalam mengaudit industri jenis tertentu.

Menurut Raharjo (2007) teori agensi mencoba untuk menjalin hubungan yang formal antara *principal* dan *agent* atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses penyusunan *budget*. Teori ini menekankan pada perencanaan pengukuran prestasi dan imbalan yang diberikan agar manajer berperilaku positif atau dapat menguntungkan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.3 Investasi

Investasi adalah suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2004). Keputusan untuk melakukan investasi dapat dilakukan oleh badan usaha maupun individu (termasuk lembaga perbankan) yang memiliki kelebihan dana. Investasi dapat

dilakukan baik di pasar uang maupun di pasar modal ataupun ditempat sebagai kredit pada masyarakat yang membutuhkan. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset* dilakukan di pasar uang, *financial asset* misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lain sebagainya. Sedangkan investasi pada *real asset* di wujudkan dalam bentuk pembelian asset produktif. pendirian pabrik. pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan, dan lainnya.

Menurut Senduk (2004) bahwa produk-produk investasi yang tersedia di pasaran antara lain:

1. Tabungan di Bank dengan menyimpan uang di tabungan, maka akan mendapatkan suku bunga tertentu yang besarnya mengikuti kebijakan bank bersangkutan. Produk tabungan biasanya memperbolehkan kita mengambil uang kapanpun yang kita inginkan.
2. Deposito di bank, produk deposito hampir sama dengan produk tabungan. Bedanya, dalam deposito tidak dapat mengambil uang kapanpun yang diinginkan, kecuali apabila uang tersebut sudah menginap di bank selama jangka waktu tertentu (tersedia dalam pilihan 1,3,6,12, sampai 24 bulan, tetapi ada juga harian). Suku bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada suku bunga tabungan. Selama deposito kita belum jatuh tempo, uang tersebut tidak akan terpengaruh pada naik turunnya suku bunga di bank.
3. Saham adalah kepemilikan atas sebuah perusahaan tersebut. Dengan membeli saham, berarti membeli sebagian perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut mengalami keuntungan, maka pemegang saham biasanya mendapatkan sebagian keuntungan yang di sebut deviden. Saham juga bisa di

jual kepada pihak lain, baik dengan harga yang lebih tinggi yang selisih harganya disebut *capital gain* maupun lebih rendah daripada kita membelinya yang selisih harganya disebut *capital loss*. Jadi, keuntungan yang bisa didapatkan dari saham ada dua yaitu deviden dan *capital gain*.

4. Properti investasi berarti investasi dalam bentuk tanah atau rumah. Keuntungan yang bisa didapat dari *property* ada dua yaitu menyewakan properti tersebut ke pihak lain sehingga mendapatkan uang sewa dan menjual properti tersebut dengan harga yang lebih tinggi.
5. Barang-barang koleksi, contoh barang-barang koleksi adalah perangkong, lukisan, barang antik, dan lain-lain. Keuntungan yang didapat dari berinvestasi pada barang-barang koleksi adalah dengan menjual koleksi tersebut kepada pihak lain.
6. Emas adalah barang berharga yang paling diterima diseluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara G-7 (sebutan bagi tujuh negara yang memiliki perekonomian yang kuat, yaitu Amerika, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Kanada, dan Prancis). Harga emas akan mengikuti kenaikan nilai mata uang dari negara-negara G-7. Semakin tinggi kenaikan nilai mata uang asing tersebut, semakin tinggi pula harga emas. Selain itu harga emas biasanya juga berbanding searah dengan inflasi. Semakin tinggi inflasi, biasanya akan semakin tinggi pula kenaikan harga emas. Seringkali kenaikan harga emas melampaui kenaikan inflasi itu sendiri.
7. Mata uang asing, segala macam mata uang asing biasanya dapat dijadikan alat investasi. Investasi dalam mata uang asing lebih beresiko dibandingkan dengan investasi dalam saham, karena nilai mata uang asing di Indonesia

menganut sistem mengambang bebas (*free float*) yaitu benar-benar tergantung pada permintaan dan penawaran di pasaran. Di Indonesia mengambang bebas membuat nilai mata uang rupiah sangat fluktuatif.

8. Obligasi atau sertifikat obligasi adalah surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan, baik untuk menambah modal perusahaan atau membiayai suatu proyek pemerintah. Karena sifatnya yang hampir sama dengan deposito, maka agar lebih menarik investor suku bunga inflasi biasanya sedikit lebih tinggi dibanding suku bunga deposito. Selain itu seperti saham kepemilikan obligasi dapat juga dijual kepada pihak lain baik dengan harga yang lebih tinggi maupun lebih rendah daripada ketika membelinya.

2.1.4 Harga Saham

Harga Saham (*stock atau share*) merupakan tanda penyerataan atau pemilikan seseorang atau kelompok dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas ialah sebagai pemilik aset dari perusahaan yang menerbitkan kertas berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang di tanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji, 2019).

Harga saham adalah satuan harga yang diperdagangkan di bursa efek, dalam transaksi harian maupun bulanan harga saham sering dicatat berdasarkan perdagangan terakhir atau sering disebut dengan harga penutupan. Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut cenderung akan meningkat, sebaliknya jika para investor yang memiliki banyak saham menjual aset yang

dimilikinya secara bersamaan, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan. Dalam perdagangan dalam bursa efek terdapat beberapa istilah harga saham yaitu:

1. *Previous price* menunjukkan harga penutupan hari sebelumnya.
2. *Open* atau *Opening Price* menunjukkan harga pertama kali pada saat pembukaan sesi I perdagangan, yaitu pada jam 09:30 WIB.
3. *High* atau *Highest Price* menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi pada hari tersebut.
4. *Low* atau *Lowest Price* menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi pada hari tersebut.
5. *Closing price* atau *Last Price* menunjukkan harga penutupan atau harga terakhir atas suatu saham, dihitung pada jam 16:00 WIB.
6. *Change* menunjukkan selisih antara harga pembukaan dengan harga terakhir. Pada hari tersebut.

Harga saham menggambarkan penilaian pasar modal atas kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan dari waktu ke waktu, besarnya resiko atas kelangsungan pendapatan dan sekumpulan faktor- faktor lain. Bursa efek ditutup. maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam perseroan terbatas yang berwujud selembarnya kertas. Sedangkan harga saham dapat ditentukan oleh pasar modal tergantung dari bagaimana kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan dari waktu ke waktu.

2.1.5 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak digunakan adalah: *Consumer price index* atau *cost of living index*. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. Kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya.

Definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. Teori inflasi sebagai berikut:

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas dikemukakan oleh Irving Fisher. Menurut teori ini bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Inti dari teori ini adalah: Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar baik uang kartal maupun uang giral; dan Laju

inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

2. Teori Keynes

Teori keynes menyatakan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi akan tetapi inflasi terutama diakibatkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas uang yang terlalu tinggi.

3. Teori Strukturalis

Teori ini menyatakan bahwa ada dua penyebab terjadinya inflasi pertama penerimaan ekspor tidak elastis, kedua seperti masalah perekonomian yang dihadapi negara berkembang antara lain produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis.

2.1.6 Nilai Tukar

Nilai tukar Rupiah atau kurs adalah selisih nilai harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan antara nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya atau yang disebut dengan kurs valuta asing (kurs). Valuta asing adalah tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.

Kurs valuta asing dapat diukur dengan dua cara, cara yang pertama adalah *indirect quote* fungsinya ialah untuk menunjukkan jumlah mata uang luar negeri yang di butuhkan untuk membeli (menukarkan) satu satuan mata uang dalam negeri. Sedangkan cara kedua adalah *direct quote* yang berfungsi untuk menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli

(menukarkan) kedalam satuan mata uang luar negeri. Beberapa teori yang berhubungan dengan kurs valuta asing (Berlianta, 2004):

1. *Balance of Payment Approach* Pendekatan ini didasari pada pendapat bahwasanya kurs valuta asing ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap valuta tersebut, adapun alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan penawaran dan permintaan tersebut adalah *Balance of payment*. Apabila *Balance of Payment* suatu negara mengalami defisit maka dapat diartikan bahwa penghasilan dalam negara tersebut lebih kecil daripada pengeluaran, maka permintaan valuta asing akan bertambah guna membayar defisit tersebut, nilai tukar tersebut akan cenderung mengalami penurunan begitu juga sebaliknya.
2. *Purchasing Power Parity* teori ini berusaha untuk menghubungkan nilai tukar dengan daya beli valuta suatu negara terhadap barang dan jasa, pendekatan ini menggunakan *Low of One Price* sebagai dasar. Dalam *Low of One Price* disebutkan bahwa dua barang yang identik (sama) harusnya memiliki harga yang sama pula.
3. *Fisher Effect* Menyatakan bahwa tingkat suku bunga dalam suatu negara akan sama dengan tingkat suku bunga riil ditambah tingkat inflasi dalam negara tersebut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tingkat suku bunga di satu negara dengan negara lainnya dapat berbeda karena tingkat inflasi mereka berbeda.
4. *International Fisher Effect* Asumsi ini didasari oleh *Fisher Effect*, yang menyatakan bahwa pergerakan nilai mata uang dalam suatu negara dibanding dengan negara lain (pergerakan kurs) diakibatkan oleh suku bunga nominal

yang ada di dalam negara-negara tersebut. Penggunaan *International Fisher Effect* seperti seseorang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dananya pada suatu negara yang memiliki suku bunga yang tinggi dikarenakan nilai mata uang yang mengalami suku bunga yang tinggi tersebut akan terdepresiasi (turun nilainya) sebesar selisih nominal dengan negara yang memiliki suku bunga yang rendah.

Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/*exchange rate*. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga diluar negeri.

Perbedaan tingkat kurs ini timbul karena beberapa hal, diantaranya:

1. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing.
Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas atau bank membeli valuta asing, sedangkan kurs jual adalah apabila mereka menjual maka selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.
2. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayaran.
Di dalam pembayaran valas yang lebih cepat akan mempunyai kurs yang lebih tinggi.
3. Perbedaan kurs karena tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran.

Pasar valuta asing mempunyai fungsi pokok dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran internasional antara lain:

1. Mempermudah penukaran valas serta pemindahan dan dari suatu Negara ke Negara lain.
2. Memberikan kemudahan untuk dilaksanakan perjanjian/kontrak jual beli dengan kredit.
3. Mempermudah dilakukannya *hedging* yaitu membantu pedagang yang melakukan transaksi jual dan beli valas dipasar yang berbeda bertujuan mengurangi resiko akibat kerugian kurs.

2.1.7 Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2004) suku bunga adalah harga dari pinjaman bunga tahunan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio pengembalian atas sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor.

Tingkat suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Tingkat suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Dalam dunia industri perbankan, suku bunga berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga berdampak kuat pada kinerja perusahaan pertambangan yang berakibat langsung pada meningkatnya harga saham. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sering diidentikkan dengan aktiva yang bebas risiko artinya aktiva yang risikonya nol atau paling kecil. Hasil penelitian Haryanto (2007) membuktikan bahwa besarnya suku bunga SBI mempengaruhi risiko sistematis perusahaan.

Semakin kecil suku bunga Bank Indonesia maka semakin besar risiko sistematis saham. Suku bunga bank Indonesia merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Suku bunga SBI yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha karena mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga tinggi. Sehingga rendahnya suku bunga SBI mengandung risiko lesunya ekonomi. Hal ini mengakibatkan tingginya risiko berinvestasi di pasar modal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Hasil dari beberapa peneliti terdahulu akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Ayu Dwijayanti (2021) yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi *COVID-19*”. Menggunakan teknik analisis linier berganda. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan pada masa pandemi *covid-19*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu pengaruh nilai tukar dan inflasi, dan variabel dependennya

yaitu harga saham, persamaan lainnya yaitu perusahaan yang diteliti yaitu sektor perbankan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada masa *Covid-19*.

2. Penelitian yang dilakukan Kurniawan & Yuniati (2019) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan tahun 2013-2017”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar serta variable dependennya yaitu harga saham, persamaan lainnya yaitu perusahaan yang diteliti yaitu sektor perbankan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti periode 2013-2017.
3. Penelitian yang dilakukan Sebo *et al.*, (2020) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi *Covid-19*”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah

pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar serta variable dependennya yaitu harga saham, persamaan lainnya yaitu perusahaan yang diteliti yaitu sektor perbankan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode Maret-September 2020.

4. Penelitian yang dilakukan Lestari & Hasanuh (2021) yang berjudul “Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Bank Mandiri (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat Hasil penelitian menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu pengaruh inflasi dan nilai tukar serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2015-2018.
5. Penelitian yang dilakukan Nurdianingsih (2022) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Kurs, Suku Bunga Sbi Terhadap Harga Saham”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham serta tidak terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian

sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu pengaruh inflasi dan suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham, persamaan lainnya yaitu perusahaan yang diteliti yaitu sektor perbankan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada masa 2017-2021.

6. Penelitian yang dilakukan Sella & Ardini (2022) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi *Covid-19*”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi inflasi cenderung rendah sehingga tidak banyak mempengaruhi harga saham dan peningkatan suku bunga yang tidak terlalu signifikan sehingga investor cenderung untuk tetap mempertahankan investasinya dalam bentuk saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar serta variable dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti periode triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021. perbedaan lainnya penelitian terdahulu meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sekarang meneliti perusahaan sektor perbankan.

7. Penelitian yang dilakukan Septi Artadiyani & Samsudin (2023) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (harga saham). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada bebarapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2017-2021. Perbedaan lainnya penelitian terdahulu meneliti perusahaan farmasi sedangkan penelitian sekarang meneliti perusahaan perbankan.
8. Penelitian yang dilakukan Irawan et al., (2022) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bi *Rate* Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga BI *rate* dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada bebarapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu pengaruh tingkat suku bunga bi *rate* dan nilai tukar rupiah serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya

adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode Maret 2020 - Juni 2022.

9. Penelitian yang dilakukan Iradilah & Tanjung (2022) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, sementara suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu pengaruh inflasi dan suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Persamaan lainnya adalah perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan perbankan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode Januari 2014 hingga Desember 2021.
10. Penelitian yang dilakukan Efriyenty (2020) yang berjudul “Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan nilai tukar positif berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu pengaruh inflasi dan kurs serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2015-2019.

11. Penelitian yang dilakukan Fellicia & Widjaja (2023) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan dan suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu inflasi, nilai tukar dan suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2019-2021.
12. Penelitian yang dilakukan Rusqiati & Kangtono (2018) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Kurs Terhadap Harga Saham PT Agung Podomoro Land Tbk”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT Agung Podomoro Land Tbk. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT Agung Podomoro Land Tbk, sedangkan nilai kurs berpengaruh positif terhadap harga saham PT Agung Podomoro Land Tbk. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu inflasi, nilai tukar dan suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya

adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2019-2021.

13. Penelitian yang dilakukan Chandra & Defia (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Property And *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2016”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor *property and real estate*, variabel *gross domestic product* dari hasil penelitian menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, kurs rupiah dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor properti dan *real estate*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu nilai tukar dan suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2010-2016.

14. Penelitian yang dilakukan Bentellu & Sitohang (2021) yang berjudul “Pengaruh Earning Per Share(EPS), Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*), Dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perbankan Periode 2015-2019”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan. volume perdagangan saham (*Trading*

Volume Activity) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan, tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2015-2019.

15. Penelitian yang dilakukan Dewangga et al. (2020) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*), Dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub sektor Perbankan Periode 2015-2019”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh current ratio terhadap harga saham diperoleh koefisien positif dan berpengaruh signifikan, pengaruh return on equity terhadap harga saham diperoleh koefisien positif dan berpengaruh signifikan, pengaruh nilai tukar terhadap harga saham diperoleh koefisien negatif dan tidak signifikan dan pengaruh suku bunga terhadap harga saham diperoleh koefisien negatif dan signifikan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2014-2023.

16. Penelitian yang dilakukan Rachmawati (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeruh inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan. Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu inflasi dan suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2015-2017.
17. Penelitian yang dilakukan Prayoga & Manda (2021) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Harga Emas, dan Suku Bunga BI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeruh inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Harga emas berpengaruh positif dan signifikan. Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang ada di bursa efek indonesia periode 2017-2019. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu inflasi dan suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan

perbedaanya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2017-2019.

18. Penelitian yang dilakukan Ardiansyah et al., (2020) yang berjudul “Pengaruh Risiko Suku Bunga Dan Risiko Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bank BRI”. Menggunakan teknik analisis liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bank BRI. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu variabel independennya yaitu inflasi dan suku bunga serta variabel dependennya yaitu harga saham. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian sekarang meneliti periode 2020-2022, penelitian terdahulu meneliti pada periode 2017-2020.

